

NILAI ESTETIS KESENIAN GEMBYUNG DI KABUPATEN SUBANG UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN MEMBACA DI SMA KELAS XII

Opah Ropiah, M.Pd.

STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jln. Murtasiah Supomo No.28 B Kuningan

e-mail: Ropiah.umku@yahoo.co.id

Abstract :Aesthetic Value of Gembyung Art inSubang for Reading Materials atClass XII Senior High School. This study discusses the aesthetic value of Gembyung art Buhun Dangieng Dongdo located in Subang. The Gembyung art Buhun Dangieng Dongdo is one of Gembyung arts groups in the district of Subang in cooperation with the Community "Roengkoen Iwoeng". The objective of this study is to determine: 1) the background of the art Gembyung in Subang, 2) the elements of the existing art on Gembyung arts, 3) the process of performing arts Gembyung, 4) contained in the aesthetic value of art Gembyung in Subang and 5) the plan of reading materials in senior high school at class XII about the aesthetic value of Gembyung art in Subang. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques in this study using the technique of literature study, observation, interview, documentation and record. In the process of this study found things or data, namely Gembyung art is one of traditional arts originating from Subang district. Gembyung comes from two syllables, namely 'gem' and 'yung'. 'Gem' is derived from the word 'ageman' which means the teaching, guidance, or ideology embraced by humans, and the syllable 'Byung' comes from the word 'kabiruyungan' which means certainty to be implemented. The function of Gembyung art is as a ritual art and performances. Gembyung art showing the beauty contained in musical instruments, costumes, dance, and song lyrics. The benefits of this research is to increase knowledge about the aesthetic value contained in the art Gembyung to be used as learning to read the discussion in the high school class XII.

Abstrak: Nilai Estetis Kesenian Gembyung di Kabupaten Subang untuk Bahan Pembelajaran Membaca di SMA Kelas XII. Penelitian ini berjudul "*Nilai Estetis Kesenian Gembyung di Kabupaten Subang untuk Bahan Pembelajaran Membaca di SMA Kelas XII*". Penelitian ini membahas nilai estetis Kesenian Gembyung Buhun Dangieng Dongdo yang berada di Kabupaten Subang. Kesenian Gembyung Buhun Dangieng Dongdo merupakan salah satu grup kesenian gembyung yang berada di Kabupaten Subang yang bekerjasama dengan Komunitas "Roengkoen Iwoeng". Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1) latar belakang adanya kesenian gembyung di Kabupaten Subang, 2) unsur-unsur seni yang ada pada kesenian gembyung, 3) proses pertunjukan kesenian gembyung, 4) nilai estetis yang terdapat pada kesenian gembyung di Kabupaten Subang, dan 5) rencana bahan pembelajaran membaca di SMA kelas XII mengenai nilai estetis kesenian gembyung di Kabupaten Subang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, observasi, wawancara, studi dokumentasi dan sadap rekam. Dalam proses penelitian ini ditemukan hal-hal atau data, yaitu kesenian gembyung merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Subang. Gembyung berasal dari dua suku kata yaitu 'gem' dan 'yung'. 'Gem' berasal dari kata 'ageman' yang artinya ajaran, pedoman, atau faham yang dianut oleh manusia, dan suku kata 'byung' berasal dari kata 'kabiruyungan' yang artinya kepastian untuk dilaksanakan. Fungsi kesenian gembyung yaitu sebagai ritual dan pertunjukan. Kesenian gembyung mempertunjukkan keindahan yang terdapat dalam alat musik, kostum, tarian, dan syair lagu. Manfaat dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan tentang nilai estetis yang terkandung dalam kesenian gembyung untuk dijadikan bahan pembelajaran membaca bahasan di SMA kelas XII.

Kata kunci: kesenian gembyung, nilai estetis, bahan ajar membaca

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan memiliki tujuh unsur budaya yaitu: a) sistem religi dan upacara keagamaan, b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, c) sistem ilmu pengetahuan, d) bahasa, e) kesenian, f) sistem mata pencaharian, dan g) sistem teknologi (Koentjaraningrat, 1985:2).

Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: a) wujud kebudayaan yang merupakan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dsb, b) wujud kebudayaan yang merupakan kalakuan manusia di masyarakat, dan c) kebudayaan yang merupakan barang-barang hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1985: 5).

Kesenian merupakan alat untuk ngungkapkeun ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, dan perasaan (Raga, 2007:38).Kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sipatna *socio-religijs*. Artinya, kesenian tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial dan kapentingan yang ada kaitannya dengan kepercayaan atau keyakinan masyarakat (Sujarno spk, 2003: 13).

Gembyung merupakan salah satu Kesenian tradisional yang masih ada dan masih dipertontonkan di Kabupaten Subang. Alat musik yang dipakai dalam kesenian gembyung yaitu terebang. Kesenian gembyung fungsinya untuk ritual (*ceremonial*) dan tontonan. Gembyung juga memiliki nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup, saperti nilai moral, agama, sosial, dan estetis. Kesenian gembyung didukung oleh beberapa unsur seni, yaitu seni tari, seni suara, seni musik, dan seni rupa yang menjadi karya seni tradisional dan tidak lepas dari nilai-nilai kesundaan yang memperlihatkan keindahan (estetis).

Menurut Djelantik (1999: 9), estetika yaitu ilmu yang membahas tentang keindahan dan semua aspek yang disebut keindahan. Sedangkan menurut Sumardjo (2000: 33), estetika yaitu filsafat tentang keindahan yang ada di alam dan rupa-rupa barang seni hasil karya manusia.

Perubahan zaman ke zaman globalisasi mempengaruhi perkembangan kesenian tradisional. Kesenian tradisional Indonesia sudah tekersampingkan oleh kesenian asing. Hal ini karena perkembangan tekhnologi dan alat komunikasi saperti komputer, internet, dan *handphone* yang sudah merubah pola pikir dan perilaku kaum muda. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk memelihara dan melestarikan kesenian atau kebudayaan Sunda agar tidak terkalahkan oleh budaya asing. Agar kaum muda hapal pada kesenian gembyung, maka, informasi ini perlu disosialisasikan melalui pendidikan formal di sekolah. Ilmu pengetahuan tentang kebudayaan bisa diperoleh oleh peserta didik dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, contohna pembelajaran bahasa Sunda.

Pembelajaran tentang kebudayaan Sunda sudah ada dalam SKKD pembelajaran bahasa Sunda. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda menurut Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2006: 23) merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan bahasa, dan sikap yang baik pada bahasa dan sastra Sunda. Dalam SKKD mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda kelas XII SMA/SMK/MA, ada membaca artikel tentang budaya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kebudayaan bisa diperoleh dari membaca artikel kebudayaan Sunda.

Penelitian tentang kesenian gembyung dilaksanakeun di Kabupaten Subang, karena para pemuda khususnya para pemuda di Kabupaten Subang sudah tidak hapal pada kesenian gembyung dan sudah mau punah. Oleh karena itu perlu didokumentasikan dan disosialisasikan kepada masyarakat. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan para pemuda bisa memiliki rasa bangga pada kesenian gembyung dan tradisi leluhur agar tidak sampai punah. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan untuk peneliti dan umumna untuk masyarakat.

Penelitian ini dibatasi hanya meneliti nilai estetis dalam kesenian gembyung saja. Untuk itu, penelitian ini diberi judul "*Nilai Estetis Kesenian Gembyung di Kabupaten Subang untuk Bahan Pembelajaran Membaca di SMA Kelas XII*".

METODE

Metode penelitian yaitu cara yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metodenya menggunakan angkét, wawancara, pengamatan atau observasi, téis, dan dokuméntasi (Arikunto, 2010: 203).

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis *fenomena*, kajadian, *aktivitas sosial*, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia sacara individu atau kelompok (Sukmadinata, 2012:60).

Menurut Suyatna (2002: 14), metode penelitian déskriptif yaitu penelitian yang di dalamnya meliputi akumulasi data dasar secara déskriptif,tidak ada uji hipotesis, tidak membuat ramalan/prédiksi, dan tidak memiliki makna implikasi. Tujuan penelitian deskriptif yaitu membuat gambaran sacara sistematis, *faktual*, dan *akurat* tentang fakta-fakta dan sipat-sipat populasi di daerah tertentu. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai estetis yang

ada dalam kesenian gembyung. Penelitian ini membahas tentang proses pertunjukan kesenian gembyung, unsur-unsur seni dalam kesenian gembyung, dan kesenian gembyung dipakai untuk dijadikan bahan pembelajaran membaca di SMA kelas XII.

HASIL PENELITIAN

Estetika

Estetika merupakan bagian dari ilmu filsafat. Menurut Kartika dan Prawira (2004: 5), estetika asalnya dari bahasa Yunani *'aisthetika'* artinya hal-hal yang bisa terasa oleh pancaindera (*sense of perception*). Kattsof (dalam Kartika dan Prawira 2004: 9) menjelaskan estetika sebagai cabang filsafat yang ada kaitannya dengan batasan rakitan (*strucdane*) dan rasa (*role*) dari keindahan, khususnya dalam seni.

Ciri suatu objek memiliki keindahan yaitu adanya kesatuan dan keserasian (Ratna, 2011: 200). Menurut Plato dan Aristoteles (dalam Ratna, 2011: 201), keindahan memiliki ciri-ciri yang terdiri dari simétris dan proporsional. Apabila estetika merupakan sebuah cabang ilmu tentang keindahan, maka nilai dari keindahannya adalah nilai estetis. Menurut Kant (dalam Kartika dan Prawira, 2004: 22), ada dua rupa nilai estetis yaitu nilai estetis (nilai murni) dan nilai ekstra estetis (nilai tambahan).

Kesenian Gembyung

Seni asalnya dari bahasa Latin *'ars'* yang artinya *kemahiran*. Jadi secara etimologis seni artinya kemahiran dalam membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu (Gie, 1976: 60). Gie (1976: 14) menjelaskan kalau di Inggris dikenal *Tiori Lima Seni* yaitu: a) seni lukis, b) seni pahat, c) arsitek, d) sajak, dan e) musik. Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Kesenian memiliki unsur-unsur keindahan (Djelantik, 1999: 15).

Gembyung yaitu salah satu kesenian tradisional di kabupaten Subang. Menurut Rosidi (2000: 242), gembyung merupakan pertunjukan kesenian yang permainannya menggunakan alat music terebang dan biasa dimainkan dalam acara memperingati maulud nabi dan acara lainnya.

Gembyung asalnya dari kata *'gem'* dan *'yung'*. *'Gem'* asalnya dari *ageman* yang artinya ajaran, pedoman, atau paham yang dianut oleh manusia. Kata *'byung'* asalnya dari kata *kabiruyungan* yang artinya harus dilaksanakan (Disbudparpora KABUPATEN Subang, 2008: 13). Peran/kedudukan kesenian gembyung di jaman Waliyulloh yaitu sebagai media untuk media syi'ar Islam. Kini, peran/kedudukan kesenian gembyung sebagai media ritual dan pertunjukan. Sebagai media ritual, gembyung biasanya dipertunjukkan dalam acara *ngabungbang pusaka*, *hajjat lembur*, *upacara mapag cai*, *upacara ngawinkeun cai*, *ritual panén paré*, dll. Peran/kedudukan kesenian gembyung sebagai pertunjukan yaitu kesenian gembyung dimainkan dalam acara-acara pernikahan, akikah, dan peresmian acara/kegiatan agar jadi hiburan untuk para tamu yang datang pada acara tersebut

Kesenian *'Gembyung Buhun Dangiing Dongdo'* didirikan oleh tiga tokoh di kabupaten Subang yaitu H. Bebet Sulaeman, Ir. H. Moch. Agustias, dan Drs. H. Moddi Madiana. Para inohong ini memiliki keinginan untuk mengguar kembali seni buhun gembyung sebagai usaha untuk meningkatkan lagi seni tradisi leluhur.

Kata *'Dangiing Dongdo'* asalnya dari kebiasaan para santri yang ngibing rebanaan yang dikenal dengan ibing *'Kobong Dongko'* yang dekat dengan kata *dongdo*, oleh karena itu, kesenian gembyung diberi nama *Dangiing Dongdo*. Kata *'dongdo'* juga diambil dari nama Mbah Dongdo yang nama aslinya Mbah Surya Kancana (Mbah Hadi) sebagai salah satu sesepuh di kabupaten Subang. Oleh karena itu, dangiang Surya Kancana (Mbah Dongdo) dipakai nama motekarnya pemuda Sunda yang melestarikan seni buhun gembyung di Subang.

Unsur-unsur seni yang mendukung pada pertunjukan kesenian gembyung meliputi unsur seni rupa (kostum/pakaian), alat musik (karawitan), seni suara (lagu-lagu), dan seni tari (tarian).

Tempat dipertunjukkannya kesenian gembyung yaitu halaman rumah, balandongan, dan di panggung permanén. Sebelum melaksanakan pertunjukan kesenian gembyung, baik dalam acara ritual baik dalam acara hiburan, nayaga melindungi diri dulu dengan membaca *Basmallah* dan *istighfar*. Sebelum diadakannya pertunjukan kesenian gembyung dalam kagiatan ritual, diadakan dulu ijin/susuguh memakai sesajen agar manusia bisa membaca pada alam yang ada di sekitarnya. Sesudah *sanduk-sanduk/izin* lalu dilanjutkan pada pertunjukan kesenian gembyung.

Nilai estetis kesenian gembyung ada dalam kostum/pakaian, alat musik, tarian, dan syair lagu. Nilai estetis dalam kostum/pakaian ada dalam bentuk dan garis. Iket memberi keindahan pada yang memakainya karena terlihat rapih. Seperti pepatah *saringset pageuh iket*. Warna iket yang

biasa dipakai dalam pertunjukan gembyung yaitu putih, hitam, dan biru. Baju yang dipakai oleh nayaga gembyung disebut *kamprét/salontrék*. Warna baju *kamprét/salontrék* yaitu putih dan hitam. Keindahan dalam baju *kamprét/salontrék* ada dalam bentuk dan garis. Baju *kamprét* warna putih di bagian dada ada yang memiliki motif batik kumeli yang menambah keindahan dalam fisik *kamprét*. Keindahan warna pakaian *kamprét* yang putih melambangkan kesucian dan kebersihan. Keindahan dalam pangsi bisa memberi kebebasan pada yang memakainya karena pangsi dibuat longgar agar mudah untuk bergerak. Warna pangsi yang biasa dipakai dalam pertunjukan gembyung yaitu hitam. Nilai estetis yang terdapat dalam kostum/pakaian nayaga gembyung yaitu adanya unsur keselarasan, yang membuat kostum/pakaian terlihat bagus.

Alat musik yang dipakai dalam kesenian gembyung yaitu: 1) gembyung indung/byung, 2) kemprang, 3) kempring, 4) kemprung, 5) kendang, 6) kulantér, 7) tarompét, 8) bedug, 9) goong, 10) kentrung, dan 11) kecrék. Keindahan yang terdapat dalam alat musik gembyung yaitu suara yang dihasilkan oleh alat musik gembyung indung/byung, kemprang, kempring, dan kemprung berbeda-beda. Yang membedakan suara gembyung berbeda-beda yaitu ukuran bentuknya dan *settingan* suaranya. Nilai estetis yang ada dalam seni musik yaitu menghasilkan harmonisasi musik yang indah. Keindahannya ada dalam tehnik memainkan alat musik gembyung yang bisa menghasilkan irama musik yang indah dan bisa terasaindahannya oleh penonton/*penikmat seni*. Suara musik gembyung menghasilkan suara yang dinamis yang membawa rasa tenang bagi penonton.

Kesenian gembyung biasanya diiringi tarian oleh masyarakat yang saat itu datang ke tempat pertunjukan seni. Cara manari dalam kesenian gembyung tergantung penarinya itu sendiri. Dalam pertunjukan kesenian gembyung ada yang sering disebut *ibing "Kobong Dongko"*. Disebut *ibing "Kobong Dongko"* karena penarinya *dodongkoan* atau menunduk. Nilai estetis dari *ibing "Kobong Dongko"* yaitu adanya keselarasan dalam tarian yang dipertunjukan secara kompak oleh penari. Selain *ibing "Kobong Dongko"*, ada juga *ibing "Ongkét"*. *Ibing "Ongkét"* biasanya dipertunjukkan ketika *juru kawih* menyanyikan lagu "Ongkét". Nilai estetis dalam tari "Ongkét" yaitu adanya keselarasan ketika mempertunjukan tarian tersebut. Meskipun tariannya sederhana dan mengambil dari tarian pencak silat.

Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan dalam pertunjukan kesenian gembyung yaitu: "Kembang Gadung", "Éngko Koléar", "Bénjang", "Siuh", "Éngko", "Gada Sari", "Ongkét", "Kembang Beureum", "Buah Kawung", dan "Mitra". Lagu wajib sebelum pertunjukan kesenian gembyung yaitu lagu "Kembang Gadung" dan 2 lagu buhun yaitu "Éngko Koléar" dan "Bénjang". Lagu 'kembang gadung' memperlihatkan keindahan arti yaitu ketika pertunjukan harus mengucapkan dulu bismillah untuk memuji pada keagungan Allah SWT dan meminta izin agar pertunjukan berlangsung lancar. Lagu 'kembang gadung' menandakan bakti untuk para leluhur atas jasa-jasanya terdahulu. Nilai estetis dari syair lagu "Éngko Koléar" yaitu memuji pada keagungan Allah SWT dan membaca sholawat kepada Rasulullah SAW ketika mau pertunjukan agar apa yang dikerjakan tersebut menjadi amal ibadah dan berjalan lancar. Keindahan dari lagu "Bénjang" menunjukkan kalau pada zaman agama Hindu ditata lagi atau dirubah menjadi agama Islam dan harus mengucapkan basmallah dan sholawat kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, syair lagu-lagu gembyung memiliki unsur keselarasan yang bisa menghasilkan suara lagu yang indah.

"Roengkoen Iwoeng" merupakan kumpulan pemuda yang memiliki motivasi untuk melestarikan kesenian Sunda. "Roengkoen Iwoeng" dan Gembyung Buhun Dangieng Dongdo bekerjasama dalam melestarikan kesenian Sunda yang ada di kabupaten Subang. Kini, nayaga kesenian gembyung buhun diurus oleh para pemuda yang terbentuk dalam komunitas *Roengkoen Iwoeng*. Yang membedakan seni gembyung Dangieng Dongdo dengan gembyung lainnya yaitu alat musik yang dipakai dalam pertunjukan seni gembyung sudah dimodifikasi dengan cara dikolaborasikan dengan alat musik lainnya seperti kendang, terompet, goong, bedug, kentrung, dan kecrék. Selain tambahan alat musik, lagu-lagu yang dinyanyikannya juga memakai lagu-lagu zaman sekarang. Adanya kolaborasi dalam pertunjukan kesenian gembyung membawa hal yang menarik. Ini terlihat dari penikmat seni yang banyak menyukai dan tertarik pada kesenian gembyung. Pada akhirnya banyak yang mengundang kesenian Gembyung Buhun Dangieng Dongdo untuk dipertunjukkan dalam acara-acara pernikahan, akikah, dan peresmian acara/kegiatan agar jadi hiburan untuk yang datang ke acara tersebut.

Bahan Pembelajaran Membaca

Bahan pembelajaran yaitu isi dari kurikulum atau salah satu komponen pembelajaran yang merupakan bagian dari mata pelajaran atau bidang studi yang dilengkapi oleh topik/subtopik dan rinciannya (Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2009:141). Menurut Dinas

Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2006: 23), Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap yang baik pada bahasa dan sastra Sunda.

Dalam SKKD mata pelajaran Bahasa dan sastra Sunda kelas XII SMA/SMK/MA, ada membaca artikel tentang budaya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kebudayaan bisa diperoleh dari membaca artikel kebudayaan Sunda. Standar kompetensi nomor 12.3 *Mampu membaca untuk memahami dan menanggapi bacaan yang berupa artikel, carita buhun, dan bahasan*. Kompetensi dasarnya no 12.3.3 *Membaca bahasan tentang kesenian*. Oleh karena itu, siswa SMA/SMK/MA kelas XII diharapkan bisa memahami kompetensi membaca bahasan tentang kesenian melalui bahan pembelajaran membaca yang ada kaitannya dengan nilai estetis kesenian gembyung di kabupaten Subang.

SIMPULAN

Kesenian gembyung merupakan kesenian tradisional yang ada di kabupaten Subang. Kesenian Gembyung Buhun Dangieng Dongdo bekerjasama dengan “*Roengkoen Iwoeng*” dalam menjalankan kesenian gembyung. Yang membedakan seni gembyung Dangieng Dongdo dan gembyung lainnya yaitu alat musik yang dipakai dalam pertunjukan seni gembyung sudah dimodifikasi dengan cara dikolaborasikan dengan alat musik lainnya. Peran/kedudukan kesenian gembyung sebagai media ritual dan pertunjukan.

Unsur-unsur seni yang mendukung pada pertunjukan kesenian gembyung terdiri dari unsur seni rupa (kostum/pakaian), alat musik (karawitan), seni suara (lagu-lagu), dan seni tari (*ibingan*). Pertunjukan kesenian gembyung diawali dengan *sanduk-sanduk/izin/susuguh* menggunakan sesajen agar manusia bisa membaca alam sekelilingnya, lalu dilanjutkan pada pertunjukan kesenian gembyung.

Nilai estetis yang terdapat dalam kostum/pakaian nayaga gembyung yaitu adanya unsur keserasian, yang membuat kostum/pakaian terlihat indah. Keindahan yang terdapat dalam alat musik gembyung yaitu suara yang dihasilkan oleh alat musik gembyung indung/byung, kemprang, kempring, dan kemprung beda-beda. Nilai estetis yang ada dalam seni musiknya yaitu menghasilkan harmonisasi musik yang indah. Suara musik gembyung menghasilkan suara yang dinamis. Nilai estetis dari tarian “*Kobong Dongko*” yaitu adanya keselarasan dalam tarian yang dilakukan secara kompak oleh penari. Selain *ibing “Kobong Dongko”*, ada juga *ibing “Ongkét”*. *Ibing “Ongkét”* biasanya dilakukan ketika *juru kawih* mendendangkan lagu “*Ongkét*”. Nilai estetis dalam *ibing “Ongkét”* yaitu adanya keselarasan ketika menampilkan tarian tersebut, meskipun tariannya sederhana dan mengambil dari gerakan pencak silat. Nilai estetis dari syair lagu-lagu gembyung memiliki unsur “komunikatif” agar penonton bisa mengerti arti dari lagu-lagu tersebut. Selain itu, lagu-lagu gembyung memiliki unsur keselarasan yang bisa ngahasilkeun suara lagu yang indah.

Dari hasil penelitian ini, bisa dijadikeun bahan pembelajaran membaca bahasan untuk SMA kelas XII. Tentang berhasil atau tidaknya bahan pembelajaran membaca bahasan, tergantung pada tehnik dan metode yang dipakai oleh guru. Selain itu, guru harus bisa menyesuaikan bahan pembelajaran dan kemampuan peserta didiknya agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang. 2007. *Sejarah Kabupaten Subang*. Subang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*. Bandung: Dalam Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Disbudparpora KABUPATEN Subang. 2008. *Ragam Budaya KABUPATEN Subang (Pendokumentasian Seni dan Budaya)*. Subang: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga KABUPATEN Subang.
- Djelantik, A.A.M . 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.
- Kartika, Dharsono Soni & Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekadasa sains.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meinanda, Teguh & Beni Rudiono. 2008. *Subang dalam Dimensi Jaman*. Subang: Yayasan Buku Anak Desa.
- Raga, R.M. 2007. *Myangsia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda Alam, Manusa, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Sujarno spk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional (Nilai, Fungsi, dan Tantangannya)*. D.I Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Suyatna, Amir. 2002. *Pengantar Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2009. *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung: Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran.